

## **IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING EDUKASI POLA ASUH ANAK PADA KOMUNITAS PENGAJIAN IBU-IBU KAMPUNG CIBODAS**

Peni Anggraeni<sup>1</sup>, Arga Satrio Prabowo<sup>2</sup>, Meilla Dwi Nurmala<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[2285190005@untirta.ac.id](mailto:2285190005@untirta.ac.id), [argasatrio@untirta.ac.id](mailto:argasatrio@untirta.ac.id),

[Meilla.dwi.nurmala@untirta.ac.id](mailto:Meilla.dwi.nurmala@untirta.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to provide education and psychological counseling to mothers in applying effective parenting patterns based on Islamic values. This is motivated by the high level of parental anxiety regarding their children's mental health. This study uses an approach consisting of community education, training, and coaching. The stages of implementation include: (1) Need assessment, (2) Development of educational modules and media, (3) Implementation of group education and counseling, (4) Coaching on parenting styles, (5) Evaluation of activities. The research subjects were 33 mothers who were members of the Cibodas Village Mothers' Study Group and had children ranging in age from toddlers to early elementary school age. The results of the activity showed that the implementation of the community service program was able to increase the participants' knowledge and readiness in applying positive parenting and empathetic communication within the family.*

**Keywords:** *Guidance and Counseling, Education, Child Parenting*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan pendampingan psikologis kepada para ibu dalam menerapkan pola asuh anak yang efektif dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Hal ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat kecemasan orang tua terhadap kondisi kesehatan mental anak. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan berupa pendidikan masyarakat, pelatihan, serta pendampingan (*coaching*). Tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan, antara lain: (1) Identifikasi kebutuhan (*need assessment*), (2) Penyusunan modul dan media edukasi, (3) Pelaksanaan edukasi dan konseling kelompok, (4) Pendampingan (*coaching*) pola asuh, (5) Evaluasi kegiatan. Subjek penelitian adalah 33 orang ibu ibu anggota Komunitas Pengajian Ibu-Ibu Kampung Cibodas yang memiliki anak usia balita hingga usia sekolah dasar awal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengabdian masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapan peserta dalam menerapkan pola asuh positif serta komunikasi empatik dalam keluarga.

**Kata Kunci:** *Bimbingan dan Konseling, Edukasi, Pola Asuh Anak*

## **A. Pendahuluan**

Keluarga merupakan lembaga sosial terkecil yang memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Dalam konteks pendidikan keluarga, orang tua terutama ibu berperan sebagai figur utama yang memberikan dasar nilai moral, spiritual, dan sosial bagi anak. Perkembangan kepribadian sangat ditentukan dari pola asuh orang tua, baik dari sisi kognitif, emosional, maupun sosial (Hurlock, 2021).

Baumrind (dalam Santrock, 2022) membagi pola asuh menjadi tiga tipe utama, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Pola asuh demokratis dianggap paling ideal karena menyeimbangkan antara kedisiplinan dengan kasih sayang dan komunikasi dua arah. Namun, pada era digital saat ini, pengasuhan anak menjadi semakin menantang. Paparan media sosial, meningkatnya tekanan akademik, serta perubahan gaya hidup menyebabkan menurunnya intensitas komunikasi antara orang tua dan anak (Rahmawati & Prasetya, 2023).

Hasil laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) menunjukkan adanya peningkatan 20% kasus gangguan kesehatan

mental pada anak dan remaja dalam lima tahun terakhir. Fenomena ini diperkuat oleh UNICEF (2024) yang melaporkan bahwa satu dari lima remaja di dunia mengalami gejala kecemasan dan depresi, sementara dukungan emosional dari keluarga sering kali belum optimal. Dalam konteks lokal, hasil wawancara dengan anggota Komunitas Pengajian Ibu-Ibu Kampung Cibodas menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mengeluhkan anak-anak mereka sulit diajak berkomunikasi, lebih banyak menghabiskan waktu dengan gawai, serta kurang terbuka terhadap permasalahan pribadi.

Penelitian terkini oleh Fitriani (2022) mengungkap bahwa pola komunikasi satu arah dalam keluarga berkorelasi negatif dengan kesejahteraan psikologis anak. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan interaksi terbatas lebih rentan terhadap stres sosial dan perilaku menarik diri. Sementara itu, riset Yuliani dan Rahayu (2022) menemukan bahwa pola asuh yang hangat dan komunikatif dapat meningkatkan regulasi emosi anak usia sekolah.

Secara global, survei Pew Research Center (2023) menunjukkan

bahwa 40% orang tua khawatir anak mereka mengalami kecemasan atau depresi, dan 35% khawatir anaknya menjadi korban *bullying*. Temuan tersebut menegaskan bahwa isu pengasuhan bukan hanya persoalan domestik, tetapi telah menjadi tantangan sosial yang meluas. Penelitian oleh Liu et al. (2023) di *Frontiers in Psychology* juga menegaskan bahwa pola asuh otoriter berdampak negatif terhadap kemampuan pengelolaan emosi anak memperkuat pentingnya komunikasi yang empatik dan pola asuh responsif.

Situasi serupa juga terjadi di Kampung Cibodas, di mana ibu-ibu pengajian mengaku sering merasa cemas dan tidak tahu cara terbaik untuk mendampingi anak dalam menghadapi tekanan sosial maupun digital. Hal ini menunjukkan perlunya upaya penguatan kapasitas orang tua melalui kegiatan bimbingan dan konseling edukatif berbasis komunitas. Dengan adanya kegiatan ini, para ibu diharapkan dapat memperoleh pemahaman teoritis dan praktis mengenai pola asuh positif, mengembangkan keterampilan komunikasi empatik, serta menciptakan lingkungan keluarga

yang mendukung kesehatan mental anak.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian melalui pendidikan masyarakat, pelatihan, serta pendampingan (*coaching*). Subjek penelitian ini adalah 33 orang ibu-ibu anggota Komunitas Pengajian Ibu-Ibu Kampung Cibodas yang memiliki anak usia balita hingga usia sekolah dasar awal dan memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman pengasuhan yang beragam, sehingga program dirancang secara edukatif dan partisipatif agar dapat menjangkau kebutuhan seluruh peserta.

Ada beberapa tahapan pelaksanaan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Identifikasi kebutuhan (*need assessment*), untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi, karakteristik, serta permasalahan yang dihadapi oleh sasaran kegiatan pengabdian masyarakat; (2) Penyusunan modul dan media edukasi, sebagai tindak lanjut dari hasil identifikasi kebutuhan dan kajian teori yang relevan; (3) Pelaksanaan Edukasi dan Konseling Kelompok, merupakan inti dari kegiatan pengabdian masyarakat yang

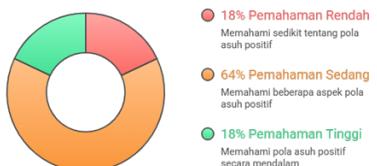
bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menerapkan pola asuh positif; (4) Pendampingan (*Coaching*) Pola Asuh, sebagai tindak lanjut dari kegiatan edukasi dan konseling kelompok, dengan tujuan mendukung penerapan materi secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari; (5) Evaluasi kegiatan, untuk menilai ketercapaian tujuan program dan efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Hasil Evaluasi Awal (*Pre-Test*)**

##### **a. Pemahaman Pola Asuh Anak**

Berdasarkan hasil pengolahan data *pre-test*, sebanyak 18% peserta berada pada kategori pemahaman rendah, 64% peserta berada pada kategori pemahaman sedang, dan hanya 18% peserta yang menunjukkan pemahaman tinggi terhadap pola asuh yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

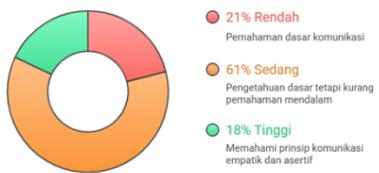


**Gambar 1. Diagram Hasil *Pre-Test* Pemahaman Pola Asuh Anak**

Persentase tersebut menunjukkan bahwa mayoritas ibu peserta masih menerapkan pola asuh berdasarkan kebiasaan atau pengalaman pribadi tanpa didukung pemahaman konseptual yang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang dinamika pengasuhan di Indonesia yang menemukan bahwa praktik pengasuhan kuat dipengaruhi oleh adat, kebiasaan, dan nilai budaya setempat, bukan oleh pemahaman teori perkembangan atau pendidikan pengasuhan yang terstruktur (Azzahra et al., 2024).

##### **b. Pemahaman Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Hasil *pre-test* pada indikator komunikasi orang tua dan anak menunjukkan bahwa 21% peserta berada pada kategori rendah, 61% peserta berada pada kategori sedang, dan 18% peserta berada pada kategori tinggi. Dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa peserta telah memiliki pengetahuan dasar mengenai komunikasi dengan anak, namun belum memahami prinsip komunikasi empatik dan asertif secara menyeluruh.



**Gambar 2.** Diagram Hasil *Pre-Test* Pemahaman Komunikasi Orang Tua dan Anak

Peserta masih cenderung memahami komunikasi sebagai proses penyampaian perintah atau nasihat, bukan sebagai interaksi dua arah yang melibatkan empati, pendengaran aktif, dan penghargaan terhadap perasaan anak. Pandangan ini umum di kalangan orang tua tradisional, di mana komunikasi efektif memerlukan pelatihan khusus untuk menggeser ke komunikasi positif berbasis empati. Hasil ini menunjukkan perlunya penguatan materi terkait teknik komunikasi positif dalam keluarga, sebagaimana dibuktikan efektif oleh berbagai program intervensi (Firoozeh Oladzad Abbas Abadi, Ramezan Hasan Zadeh, 2024).

#### c. Pemahaman Emosi Anak

Hasil evaluasi awal pada indikator pemahaman emosi anak menunjukkan bahwa 27% peserta berada pada kategori rendah, 55% peserta berada pada kategori sedang, dan 18% peserta berada pada

kategori tinggi. Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam mengenali dan merespons emosi anak secara tepat.



**Gambar 3.** Diagram Hasil *Pre-Test* Pemahaman Emosi Anak

Pemahaman yang terbatas terhadap emosi anak berpotensi menyebabkan orang tua menggunakan pendekatan yang kurang tepat dalam menghadapi perilaku anak, terutama pada situasi emosional. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemberian materi mengenai pengelolaan emosi anak dan peran orang tua dalam membantu anak mengenali serta mengekspresikan emosi secara sehat. Program edukasi emosional terbukti efektif meningkatkan kemampuan orang tua dalam merespons emosi anak, sebagaimana terlihat pada berbagai intervensi berbasis teori perkembangan (Azzahra et al., 2024).

#### d. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak

Hasil *pre-test* pada indikator peran orang tua dalam perkembangan anak menunjukkan bahwa 24% peserta berada pada kategori rendah, 58% peserta berada pada kategori sedang, dan 18% peserta berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum sepenuhnya memahami peran strategis orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Pola distribusi ini mencerminkan pemahaman umum di kalangan orang tua Indonesia, di mana mayoritas masih fokus pada kebutuhan dasar anak daripada peran aktif dalam stimulasi holistik (Yunitasari et al., 2022).



**Gambar 4.** Diagram Hasil *Pre-Test*  
Peran Orang Tua dalam  
Perkembangan Anak

Peserta cenderung memandang pengasuhan sebagai pemenuhan kebutuhan fisik anak, sementara aspek pendampingan emosional dan stimulasi perkembangan belum menjadi perhatian utama. Pandangan tradisional ini sering kali membatasi

pemahaman tentang kontribusi orang tua terhadap domain kognitif, sosial, dan emosional anak, sebagaimana terlihat dalam berbagai studi parenting lokal (Masita et al., 2025).

## 2. Hasil Evaluasi Proses

Evaluasi proses dilakukan untuk menilai keterlaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat selama program berlangsung, khususnya terkait kehadiran peserta, tingkat partisipasi, keterlibatan dalam diskusi, serta respons peserta terhadap metode dan materi yang diberikan.

Hasil evaluasi proses menunjukkan bahwa tingkat kehadiran peserta berada pada kategori tinggi. Dari 33 ibu yang terdaftar sebagai peserta, sebagian besar mengikuti kegiatan secara konsisten pada setiap sesi edukasi dan konseling kelompok. Kehadiran yang stabil menunjukkan adanya minat dan komitmen peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan, mirip dengan program parenting komunitas yang mencatat partisipasi tinggi melalui pendekatan partisipatif (Dea & Yusuf, 2025).

Respons peserta terhadap materi dan metode kegiatan dinilai baik. Materi yang disampaikan melalui modul, media visual, serta contoh

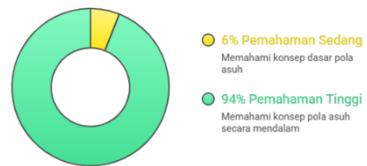
kasus dinilai mudah dipahami dan relevan dengan kondisi pengasuhan sehari-hari. Metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan konseling kelompok membantu peserta memahami konsep pola asuh positif secara lebih aplikatif, konsisten dengan hasil penyuluhan parenting yang meningkatkan pemahaman melalui interaksi (Rokhmawati & Yuniwati, 2025).

Evaluasi proses juga menunjukkan adanya keterbukaan peserta dalam menyampaikan kendala pengasuhan yang dialami, terutama pada sesi konseling kelompok dan pendampingan. Keterbukaan ini menjadi indikator penting bahwa kegiatan berjalan dalam suasana yang kondusif dan mendukung proses pembelajaran orang dewasa. Hasil evaluasi proses menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana serta mendukung pencapaian hasil evaluasi akhir yang ditunjukkan melalui peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap peserta (Sa'dillah et al., 2025).

### **3. Hasil Evaluasi Akhir (Post-Test)**

#### **a. Pemahaman Pola Asuh Anak**

Hasil evaluasi akhir pada indikator pemahaman pola asuh anak



menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan hasil evaluasi awal. Pengolahan data *post-test* menunjukkan bahwa 6% peserta berada pada kategori pemahaman sedang dan 94% peserta berada pada kategori pemahaman tinggi. Tidak ditemukan peserta yang berada pada kategori pemahaman rendah.

**Gambar 5. Diagram Hasil Post-Test**

#### **Pemahaman Pola Asuh Anak**

Peningkatan persentase kategori pemahaman tinggi menunjukkan bahwa peserta telah mampu mengenali karakteristik pola asuh positif serta memahami perbedaan antara pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Selain itu, peserta menunjukkan kemampuan untuk memilih metode pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan anak. Hasil ini mencerminkan efektivitas kegiatan edukasi dan konseling kelompok dalam meningkatkan pemahaman pola asuh peserta, konsisten dengan intervensi parenting komunitas yang menunjukkan perubahan signifikan pasca-pelatihan (Suryadi et al., 2025).

## **b. Pemahaman Komunikasi Orang Tua dan Anak**

Hasil *post-test* pada indikator pemahaman komunikasi orang tua dan anak menunjukkan bahwa 9% peserta berada pada kategori pemahaman sedang dan 91% peserta berada pada kategori pemahaman tinggi. Pola ini sejalan dengan temuan berbagai program pelatihan *parenting* yang menunjukkan peningkatan signifikan pada kompetensi komunikasi orang tua setelah mengikuti sesi edukasi terstruktur (Wahyuningsih et al., 2025).



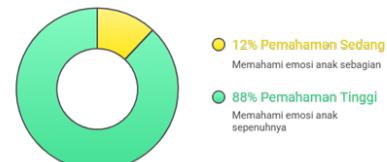
**Gambar 6.** Diagram Hasil *Post-Test* Pemahaman Komunikasi Orang Tua dan Anak

Dominasi kategori pemahaman tinggi menunjukkan bahwa peserta telah memahami prinsip komunikasi empatik dan asertif dalam interaksi dengan anak. Peserta mampu mengidentifikasi bentuk komunikasi yang mendukung perkembangan emosional anak serta memahami pentingnya mendengarkan, memberikan respons positif, dan menghindari komunikasi yang bersifat

menghakimi. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan kualitas pemahaman komunikasi orang tua dan anak setelah mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat dan menguatkan efektivitas metode edukasi dan konseling kelompok yang digunakan (Dea & Yusuf, 2025).

## **c. Pemahaman Emosi Anak**

Hasil evaluasi akhir pada indikator pemahaman emosi anak menunjukkan peningkatan yang jelas dibandingkan hasil *pre-test*. Data *post-test* menunjukkan bahwa 12% peserta berada pada kategori pemahaman sedang dan 88% peserta berada pada kategori pemahaman tinggi. Tidak ditemukan peserta yang berada pada kategori pemahaman rendah, sejalan dengan temuan bahwa validasi emosi oleh orang tua melalui diskusi emosional meningkatkan kesadaran emosi anak (Syafira & Hendrawan, 2025).



**Gambar 7.** Diagram Hasil *Post-Test* Pemahaman Emosi Anak  
Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa sebagian besar peserta telah mampu mengenali

emosi anak dan memahami cara merespons emosi anak secara tepat. Peserta menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya validasi emosi serta peran orang tua dalam membantu anak mengelola emosi secara sehat. Peningkatan ini menjadi indikator bahwa materi terkait emosi anak dan simulasi komunikasi memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta (Makita et al., 2023).

#### **d. Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak**

Hasil *post-test* pada indikator peran orang tua dalam perkembangan anak menunjukkan bahwa 6% peserta berada pada kategori pemahaman



sedang dan 94% peserta berada pada kategori pemahaman tinggi. Seluruh peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dibandingkan hasil evaluasi awal, di mana pola asuh positif berpengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Wijaya, 2024).

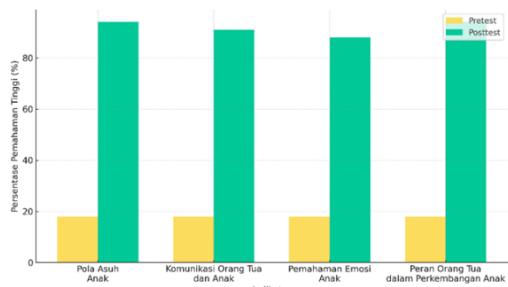
**Gambar 8.** Diagram Hasil Post-Test

Peran Orang Tua dalam  
Perkembangan Anak

Peningkatan pada indikator ini menunjukkan bahwa peserta telah memahami peran strategis orang tua dalam mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Peserta tidak lagi memandang pengasuhan sebatas pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi sebagai proses pendampingan yang berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat mampu meningkatkan kesadaran dan pemahaman peserta mengenai peran orang tua dalam perkembangan anak.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelaksanaan program pengabdian masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan dan kesiapan peserta dalam menerapkan pola asuh positif serta komunikasi empatik dalam keluarga. Peningkatan nilai *post-test* pada seluruh indikator penilaian tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari rangkaian intervensi edukatif yang dirancang berbasis kebutuhan peserta. Intervensi tersebut meliputi ceramah interaktif mengenai teori pola asuh dan komunikasi empatik, diskusi kelompok terarah yang menggali pengalaman pribadi peserta, serta simulasi (*role-play*) yang memungkinkan peserta

mempraktikkan secara langsung komunikasi positif antara orang tua dan anak. Selain itu, kegiatan konseling kelompok serta pendampingan personal melalui home



visit membantu peserta merefleksikan dan menerapkan pola asuh positif dalam kehidupan sehari-hari. Kombinasi metode ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan pemahaman konseptual dan praktis para ibu dalam mengasuh anak, yang kemudian tercermin dalam hasil evaluasi post-test.

**Gambar 9.** Grafik Perbandingan *Pre-Test* dan *Post-Test*

Grafik di atas menggambarkan peningkatan yang sangat signifikan dalam tingkat pemahaman peserta, khususnya pada kategori "pemahaman tinggi" di seluruh indikator penilaian. Peningkatan paling mencolok terlihat pada indikator *Pola Asuh Anak* dan *Peran Orang Tua dalam Perkembangan Anak*, yang masing-masing melonjak dari 18% pada *pre-test* menjadi 94% pada *post-test*. Sementara itu, indikator

*Komunikasi Orang Tua dan Anak* serta *Pemahaman Emosi Anak* juga menunjukkan tren positif serupa, dengan kenaikan kategori tinggi hingga lebih dari 70%. Lonjakan persentase ini mencerminkan efektivitas pendekatan yang digunakan dalam program, mulai dari ceramah interaktif, diskusi kelompok, *role-play*, hingga sesi konseling dan pendampingan personal. Secara keseluruhan, hasil grafik ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi dan konseling tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman konseptual peserta, tetapi juga membentuk kesadaran baru akan pentingnya peran aktif orang tua dalam mendampingi perkembangan anak melalui pola asuh yang lebih empatik dan adaptif

#### D. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang meliputi bimbingan dan konseling edukasi pola asuh positif serta komunikasi empatik dalam keluarga telah terlaksana sesuai dengan perencanaan. Pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, penyusunan modul dan media edukasi, pelaksanaan edukasi dan konseling

kelompok, pendampingan pola asuh, serta evaluasi kegiatan. Setiap tahapan kegiatan berjalan dengan baik dan peserta memberikan tanggapan yang positif..

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta mengenai pola asuh anak, komunikasi orang tua dan anak, pemahaman emosi anak, serta peran orang tua dalam perkembangan anak masih berada pada kategori sedang. Pelaksanaan edukasi, konseling kelompok, dan pendampingan pola asuh menghasilkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta. Hasil evaluasi akhir menunjukkan peningkatan skor *post-test* yang signifikan dan melampaui indikator peningkatan pengetahuan minimal 30 persen pada seluruh indikator penilaian.

Hasil evaluasi proses dan evaluasi akhir menunjukkan bahwa pendekatan bimbingan dan konseling yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat sasaran dan mampu meningkatkan kesiapan peserta dalam menerapkan pola asuh positif serta komunikasi empatik dalam keluarga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan

berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azzahra, I., Listyaningsih, U., Rara, R., & Puji, W. (2024). *Unveiling the dynamics of stunting : a qualitative exploration of parenting patterns and toddlers aged 6 – 59 months in Bejiharjo , Indonesia*. 30(4), 266–276.  
[https://www.e-iji.net/dosyalar/iji\\_2022\\_4\\_20.pdf](https://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2022_4_20.pdf)
- Dea, L. F., & Yusuf, M. (2025). *Program Parenting di PAUD Avicena dan RA Nurul Iman Negeri Katon*. 3(1), 30–36.
- Fibria, N. R., Ainiyah, H. R., & Lestari, L. I. (2025). Intervensi Psikoedukasi Pola Asuh Orangtua dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Indonesian Community Journal*, 5(1), 428–437.
- Fikriana, Z. (2023). *THE EFFECT OF SMART PARENTING EDUCATION ON PARENTING IN CHILDREN AGED 3-6 YEARS*.
- Firoozeh Oladzad Abbas Abadi, Ramezan Hasan Zadeh, H. A. G. (2024). The Effectiveness of

- Choice Theory-Based Parenting Education on Distress Tolerance, Family Cohesion, and Maternal Parenting SelfEfficacy in Mothers of Children with Oppositional Defiant Behaviors. *Applied Family Therapy Journal*, 5(1), 128–139.
- Hadya, R. A. (2025). *Pola Asuh Positif : Meningkatkan Kesejahteraan Anak melalui Pendekatan Ramah Anak*. 2(1), 9–14.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.62710/wrvkr663>
- Hardianto, D. (2022). *Assessing the Experience-Sharing Parenting Method through Online Learning during Covid-19 Pandemic*. 15(4), 359–374.
- Linga-easwaran, J., Goodman, C., Taylor, M., Fabiano, G. F., Miller, S. P., & Williams, T. S. (2024). *Positive parenting practices support children at neurological risk during COVID-19 : a call for accessible parenting interventions*. April, 1–10.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1328476>
- Makita, K., Yao, A., Shimada, K., Kasaba, R., Fujisawa, T. X., & Mizuno, Y. (2023). Efektivitas Pelatihan Kelompok Mindful Parenting Secara Daring Terhadap Parenting Stress Dan Parent Self-Efficacy Pada Ibu Rumah Tangga Dengan Anak Usia Dini. *Brain Imaging and Behavior*, 436–449.  
<https://doi.org/10.1007/s11682-023-00771-9>
- Sharma, S., & Bhatnagar, B. (2016). *Creating social awareness among parents through standardized electronic booklet about different parenting styles*. 2(3), 296–299.  
<https://www.homesciencejournal.com/archives/2016/vol2issue3/PartE/2-3-36.pdf>
- Suryadi, Y., Sari, H. P., & Nurdin, D. (2025). *Parental Participation Evaluation in Education at SD Negeri 024 Petapahan Jaya*. Atlantis Press SARL.  
<https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7>
- Syafira, A. N., & Hendrawan, D. (2025). *Parent-Child Emotion Talk ( PCET ) Dynamics in The Trajectory of Children ' s Emotion Understanding Development : A Systematic Review*. 6(September), 175–184.
- Wahyuningsih, D., Taşgin, A., &

Küçükoğlu, A. (2025). *Evaluating a Parenting Program Using the CIPP Model: Evidence from a Kindergarten Laboratory School in Indonesia*. 12(1), 38–51.